

BAB VI

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel Sabariah karya Buya Hamka merupakan karya sastra yang tidak hanya menawarkan kisah cinta emosional, tetapi juga mengandung kritik sosial yang mendalam terhadap sistem sosial masyarakat Minangkabau, khususnya dalam hal struktur perkawinan dan sistem kekerabatan matrilineal. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel ini terbaca sebagai respons ideologis atas ketimpangan dan dominasi simbolik yang dilembagakan dalam adat.

Relasi antara Sabariah dan Pulai dalam novel ini memperlihatkan bentuk cinta sejati yang tidak sekadar romantis, tetapi juga menegaskan nilai kesetaraan, keterbukaan emosional, dan kebebasan eksistensial antara suami dan istri. Relasi ini merupakan bentuk kritik terhadap pola perkawinan masyarakat Minangkabau yang cenderung menempatkan suami secara marginal (urang sumando) dan menjadikan perempuan tunduk pada kuasa simbolik kerabat, terutama Bundo Kandung dan Mamak. Dalam hal ini, Hamka menampilkan cinta sebagai nilai yang melewati batas-batas adat, bahkan berani berseberangan dengannya.

Dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu, dapat disimpulkan bahwa konflik yang dialami Sabariah adalah hasil dari pertarungan antar modal simbolik: di satu sisi adalah modal simbolik adat dan kehormatan keluarga yang mereproduksi habitus kolektif; di sisi lain adalah modal simbolik cinta dan spiritualitas yang diyakini Sabariah dan Pulai sebagai dasar otentik kehidupan.

Novel ini memperlihatkan bagaimana cinta dapat menjadi strategi resistensi terhadap dominasi sosial yang telah mapan, dan bagaimana individu dapat berjuang keluar dari struktur yang membatasi melalui agensi pribadi.

Lebih dari itu, novel Sabariah mengangkat pertanyaan penting mengenai hak individu terhadap cinta, perkawinan, dan kebebasan memilih hidup, dalam masyarakat yang diatur oleh sistem nilai kolektif yang mengekang. Kritik Hamka terhadap sistem perkawinan dan kekerabatan Minangkabau bukan semata-mata penolakan terhadap adat, melainkan ajakan untuk menata kembali nilai-nilai sosial agar lebih manusiawi dan berlandaskan pada kasih sayang serta spiritualitas sejati.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Sastra berfungsi bukan hanya sebagai cermin realitas, tetapi juga sebagai medan perjuangan simbolik, tempat ideologi-ideologi beradu dan nilai-nilai baru dikonstruksi. Sabariah adalah contoh konkret dari bagaimana sastra dapat menjadi sarana untuk menggugat dominasi sosial dan menawarkan model relasi yang lebih egaliter dan spiritual di tengah kekuasaan struktur sosial yang hegemonik.